

FENOMENA PEROKOK PEREMPUAN DI KOTA MAKASSAR: STUDI KUALITATIF TERHADAP PENGETAHUAN DAN PERSEPSI SOSIAL BUDAYA

Nur Inayah Ismaniar^{1*}, Nurul Fajriah Istiqamah¹

¹Prodi Administrasi Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: 19 September 2025

Accepted: 23 Oktober 2025

Published: 30 Oktober 2025

KEYWORD

Budaya Makassar, Pendekatan Kualitatif, Perilaku Merokok, Perempuan Perokok, Stigma Sosial

Makassar Culture; Qualitative Approach; Smoking Behavior; Female Smokers; Social Stigma

CORRESPONDING AUTHOR

Nama : Nur Inayah Ismaniar

E-mail : nur.inayah.ismaniar@unm.ac.id

No. Tlp : +6282349221420

ABSTRACT

Fenomena perempuan merokok di Makassar menunjukkan dinamika sosial-budaya yang kompleks, terutama karena perilaku tersebut bertentangan dengan stereotipe yang melekat pada perempuan sebagai simbol kehormatan, moralitas, dan kesantunan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana perempuan perokok memaknai perilaku merokok, faktor yang memengaruhi pilihan mereka, serta bagaimana mereka menghadapi stigma dan norma budaya yang berlaku. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada perempuan perokok di beberapa wilayah kota Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk merokok dipengaruhi oleh pengalaman personal, pergaulan sosial, tekanan lingkungan, kondisi psikologis, serta akses terhadap informasi kesehatan, sementara stigma masyarakat mendorong sebagian perempuan merokok secara sembunyi-sembunyi. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan kesehatan masyarakat yang lebih sensitif gender dan budaya dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada perempuan.

The phenomenon of women smoking in Makassar shows complex socio-cultural dynamics, especially because this behavior contradicts the stereotype attached to women as symbols of honor, morality, and modesty. This study aims to understand how women smokers interpret smoking behavior, the factors that influence their choices, and how they deal with stigma and prevailing cultural norms. This study uses a qualitative approach with in-depth interviews with women smokers in several areas of the city of Makassar. The results show that women's decision to smoke is influenced by personal experiences, social interactions, environmental pressures, psychological conditions, and access to health information, while social stigma encourages some women to smoke secretly. These findings emphasize the importance of a more gender- and culture-sensitive public health approach in efforts to prevent smoking behavior among women.

PENDAHULUAN

Merokok adalah suatu epidemic dan merupakan ancaman kesehatan terbesar yang dihadapi di dunia saat ini. Berdasarkan laporan World Health Organization (WHO) tahun 2020 bahwa 22,3% dari total populasi di dunia menggunakan tembakau diantaranya 36,7% laki-laki dan 7,8% Perempuan (WHO, 2021). Dari total 1.3 juta pengguna tembakau di seluruh dunia, lebih dari 80% tinggal di negara dengan tingkat ekonomi rendah dan menengah (WHO, 2025b). Kondisi ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok tidak hanya menjadi masalah kesehatan individu, tetapi juga tantangan sosial-ekonomi global yang memperparah ketimpangan Kesehatan.

Studi Beban Penyakit Global 2019 menunjukkan bahwa merokok tembakau bertanggung jawab atas lebih dari 20% dari semua kematian akibat semua penyebab pada pria dan sekitar 5,8% pada Wanita (Takase et al., 2025). Kebiasaan merokok pada Perempuan secara spesifik menyebabkan beberapa penyakit mematikan. Wanita yang merokok memiliki risiko kematian akibat kanker paru-paru 25,66 kali lebih tinggi dibandingkan dengan wanita yang tidak pernah merokok (Truth Initiative, 2025). Proporsi kematian akibat kanker paru-paru yang disebabkan oleh penggunaan tembakau mencapai 46% pada Wanita (WHO, 2025a). Selain itu, Status merokok saat ini secara signifikan terkait dengan peningkatan risiko kematian secara keseluruhan dan risiko kematian akibat kanker pada wanita dengan

kanker payudara. Kanker payudara bertanggung jawab atas 540.000 kematian di seluruh dunia setiap tahun (Sollie & Bille, 2017).

Resiko Kesehatan yang lebih fatal adalah resiko Kesehatan pada saat kehamilan. Di antara risiko kehamilan yang terkait dengan merokok adalah pre-eklampsia, abrupsio plasenta, dan plasenta previa, serta hasil kehamilan yang buruk seperti kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, kematian janin, sindrom kematian bayi mendadak, dan mortalitas perinatal yang tinggi secara keseluruhan. Merokok selama kehamilan memiliki prevalensi diperkirakan sebesar 1,7% (Lange et al., 2018). Berdasarkan tinjauan sistematis literatur yang dilakukan oleh Lange, dkk. 2018), prevalensi merokok selama kehamilan adalah 8,1% (95% CI 4,0–12,2) di Wilayah Eropa, 5,9% di Wilayah Amerika, 1,2% (0,7–1,7) di Wilayah Asia Tenggara, 1,2% (0,0–3,7) di Wilayah Pasifik Barat, 0,9% (0,0–1,9) di Wilayah Mediterania Timur, dan 0,8% (0,0–2,2) di Wilayah Afrika. Secara global, 72,5% (95% CI 70,4–75,0) dari wanita hamil yang merokok adalah perokok harian, dan 27,5% (25,4–29,6) di antaranya adalah perokok sesekali; 51,8% (95% CI 50,0–53,5) wanita yang merokok adalah perokok ringan, 34,8% (33,1–36,4) adalah perokok sedang, dan 13,5% (12,3–14,7) adalah perokok berat. Selain itu, proporsi wanita yang merokok setiap hari dan terus merokok setiap hari selama kehamilan adalah 52,9% (95% CI 45,6–60,3), berkisar dari 30,6% (95% CI 25,6–36,4) di Wilayah Eropa hingga 79,6% (44,2–100,0) di Wilayah Pasifik Barat (Lange et al., 2018).

Kebiasaan merokok Masyarakat Indonesia berada pada kondisi mengkhawatirkan (Ayomi, 2024), walau prevalensi merokok di kalangan Perempuan relatif lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki yaitu sebesar 65,5% sedangkan Perempuan adalah 3,3% (Swarnata et al., 2024), namun tren ini tidak dapat dianggap remeh, karena seorang wanita akan menjadi calon ibu. Bayi yang lahir dari ibu perokok beresiko mengalami cacat janin hingga berat badan lahir rendah (R. Wang et al., 2020). Rokok mengandung ribuan racun yang dapat mengancam keselamatan janin (X. Wang et al., 2024), karena itu ibu yang merokok saat hamil sama dengan meracuni janin dengan sengaja. Perbedaan signifikan dalam prevalensi merokok antara laki-laki dan perempuan ini mengungkapkan disparitas yang lebih luas dalam norma sosial dan ekspektasi gender yang berlaku di Indonesia. Sementara laki-laki mungkin memiliki kebebasan sosial yang lebih besar untuk merokok, perempuan seringkali menghadapi stigma sosial yang kuat jika mereka memilih untuk merokok, terutama dalam masyarakat yang sangat memegang teguh nilai-nilai tradisional.

Fenomena perempuan perokok di Indonesia, termasuk di Kota Makassar, menunjukkan tren peningkatan meskipun prevalensinya masih lebih rendah dibandingkan laki-laki. Peningkatan ini tidak hanya merefleksikan perubahan gaya hidup dan norma sosial, tetapi juga menunjukkan adanya potensi kerentanan pengetahuan dan pemahaman terkait risiko kesehatan khusus yang dialami perempuan ketika merokok. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2017, Kota Makassar menempati urutan pertama dalam jumlah perokok tertinggi usia <18 tahun yaitu sebesar 4.479 orang, disusul Tana Toraja sebesar 3.924 dan Maros 3.662 orang. Secara khusus jumlah perokok dibawah usia 18 tahun di Kota Makassar untuk jenis kelamin laki-laki 10,9% dan untuk jenis kelamin perempuan sebanyak 0,08% (Karmila et al., 2025).

Secara biologis dan fisiologis, perempuan memiliki risiko yang berbeda dan sering kali lebih besar terhadap efek berbahaya dari paparan zat toksik dalam rokok. Penelitian menunjukkan bahwa perempuan perokok lebih rentan mengalami gangguan kesehatan reproduksi (Savitrie, 2022), termasuk gangguan kesuburan (Firmansyah et al., 2024), menstruasi tidak teratur, peningkatan nyeri haid (dysmenorrhea) (Kusumastuti & Suarsih, 2023), serta risiko keguguran (Ula & Hamzah, 2025). Dalam jangka panjang, perempuan perokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami kanker serviks, kanker payudara (Perdoman et al., 2025), serta osteoporosis akibat penurunan densitas tulang yang dipicu oleh efek nikotin dan zat kimia lainnya (Ekaptiningrum, 2020).

Fenomena perempuan merokok berinteraksi dengan stereotipe masyarakat Indonesia yang menilai bahwa perempuan terikat pada kehormatan, harga diri, dan moralitas sehingga merokok dianggap dapat merusak citra serta kesantunan yang seharusnya melekat pada diri mereka. Perempuan perokok sering menghadapi stigma sosial karena dianggap melanggar norma budaya, meskipun tetap ada yang memilih merokok secara sembunyi-sembunyi maupun terbuka. Kondisi ini sekaligus menunjukkan adanya ketegangan antara nilai budaya, identitas diri, dan perilaku merokok yang dipilih perempuan. Fenomena ini perlu dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif karena pengetahuan dan persepsi perempuan perokok dipengaruhi oleh pengalaman personal, lingkungan pergaulan, pendidikan, paparan informasi kesehatan, serta dinamika budaya Makassar. Pemahaman komprehensif mengenai bagaimana

perempuan memaknai bahaya rokok terhadap tubuhnya, khususnya terkait penyakit perempuan, akan membantu merancang intervensi kesehatan masyarakat yang lebih sensitif terhadap gender dan budaya.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif, yaitu prosedur ilmiah yang memanfaatkan data deskriptif berupa ungkapan tertulis maupun lisan dari individu atau kelompok yang diamati. Pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif ini bertujuan menggambarkan secara rinci serta menjelaskan keterkaitan antar fenomena yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi kafe dimana para perokok Perempuan mudah ditemukan di Kota Makassar. Jumlah subjek penelitian berjumlah 15 orang dengan kriteria:

- Berdomisili di Kota Makassar
- Perempuan yang merokok
- Bersedia menjadi partisipan

Data yang dikumpulkan selanjutnya diklasifikasikan dan diorganisasikan secara logis menurut rancangan penelitian yang telah ditetapkan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, yaitu suatu upaya untuk mendeskripsikan secara menyeluruh focus kajian penelitian melalui interpretasi peneliti. Dengan demikian, analisis data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu proses analisis data dimulai dengan reduksi data, yaitu mencatat dan menyusun informasi hasil wawancara ke dalam deskripsi tertulis, kemudian menyeleksi dan mengambil bagian yang paling representatif untuk dianalisis lebih lanjut. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dan diolah melalui proses interpretasi dengan mengaitkannya pada perspektif etik dan emik, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fokus permasalahan. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan, yakni merumuskan temuan yang telah diinterpretasi dan memadukannya dengan hasil observasi lapangan untuk memperoleh pemahaman yang selaras dengan kajian teoretis, yang kemudian dituangkan sebagai kesimpulan akhir penelitian. Aplikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Jamovi dan Nvivo. Jamovi digunakan untuk mengolah data karakteristik partisipan kemudian disajikan dalam bentuk grafik. Aplikasi Nvivo digunakan dalam mengolah hasil wawancara kemudian diinterpretasikan dengan melakukan proses coding, klasifikasi data, dan analisis tematik, sehingga hasil wawancara dapat diinterpretasikan dalam bentuk tema dan pola konseptual yang relevan dengan fokus penelitian

HASIL & PEMBAHASAN

Karakteristik Perilaku Merokok

Penelitian ini menggunakan panduan wawancara dengan 18 pertanyaan dan waktu yang dibutuhkan 5-10 menit. Berikut adalah data yang menunjukkan karakteristik subjek penelitian:

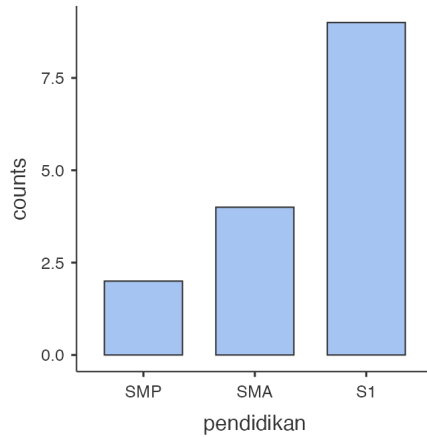
Tabel 1. Karakteristik Perokok Perempuan di Kota Makassar (n = 15)

Karakteristik	n	%
Umur		
10 – 18 Tahun	7	46.7
19 – 59 Tahun	8	53.3
> 60 Tahun	-	-
Pekerjaan		13.3
Tidak Bekerja	1	6.7
Ibu Rumah Tangga	2	73.3
Pelajar	11	6.7
Lainnya	1	

Karakteristik	n	%
Pendidikan		
Tidak Sekolah	-	-
SD	-	-
SMP	2	13.3
SMA	4	26.7
S1	9	60
>S2	-	-
Jumlah Rokok Yang dikonsumsi Dalam 1 Hari		
1 – 10 Batang	14	93.3
11 – 24 Batang	1	6.7
>24 Batang	-	-
Umur Mulai Merokok		
10 – 18 Tahun	5	33.3
19 – 59 Tahun	10	66.7
> 60 Tahun	-	-
Alasan Mulai Merokok		
Coba-Coba	8	26.7
Pengaruh Lingkungan	3	20
Stress	4	53.3
Sumber Biaya Beli Rokok		
Penghasilan Sendiri	5	33.3
Orang Tua	9	60
Suami	1	6.7
Lokasi Sering Merokok		
Rumah	4	26.7
Kafe	10	66.7
Kampus	1	6.7

Sumber: Data Primer, 2025

Pada Tabel di atas (Tabel 1) menunjukkan karakteristik perokok perempuan dengan status pekerjaan terbanyak adalah Pelajar yang merupakan mahasiswi dari perguruan tinggi di Makassar. Yang terendah adalah Lainnya yang merupakan Asisten Rumah Tangga yaitu sebanyak 1 orang. Pendidikan perokok Perempuan di Kota Makassar paling banyak yaitu Sarjana (S1) sebanyak 9 orang yang ditunjukkan pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Pendidikan Perokok Perempuan

Jumlah konsumsi rokok menunjukkan tertinggi yaitu dengan jumlah 1 – 10 batang/hari. Dan nilai tertinggi juga ditunjukkan dari lokasi tempat biasa merokok adalah di kafe yaitu sebanyak 10 orang, yang terendah yaitu di kampus sebanyak 1 orang. Selain itu, alasan mulai merokok tertinggi disebabkan oleh factor stress yaitu sebanyak 8 orang, sedangkan yang terendah adalah factor lingkungan sebanyak 3 orang.

Pengetahuan

Pengetahuan pada penelitian ini meliputi pemahaman perokok Perempuan tentang masalah Kesehatan yang diakibatkan oleh aktivitas rokok. Pengetahuan terdiri dari pemahaman Kesehatan secara umum, kanker serviks, kanker payudara, keguguran, kemandulan dan memperparah nyeri haid. Dari hasil penelitian didapatkan keseluruhan partisipan paham akan bahaya rokok yang dikonsumsi, namun tetap merokok karena sudah mengalami kecanduan karena merasa merokok membantu partisipan merasa tenang dan pikirannya menjadi ringan. Seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Saya tahu tapi pada saat saya merokok saya merasakan kenyamanan, dan merasa tenang, jadi itu membuat saya suka merokok...” (ND, tidak bekerja)

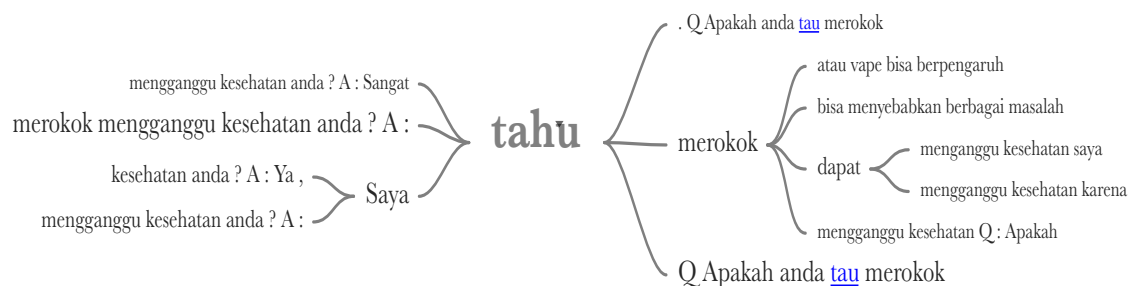
“Saya tahu tapi ketika saya merokok saya merasa lega, pikiran jadi ringan dan saya suka sensasinya...”

Kemudian pernyataan informan diolah ke dalam aplikasi Nvivo untuk menampilkan kata-kata yang paling sering diucapkan oleh para informan. Sehingga bisa diberikan kesimpulan kesamaan dari pernyataan para informan tersebut. Pernyataan tersebut ditampilkan dalam bentuk gambar *word frequency* berikut:



Gambar 2. *Word Frequency* Pengetahuan Kesehatan Perokok Perempuan

Hasil *word frequency* (gambar 2) memperlihatkan bahwa kata “saya,” “tahu,” “merokok,” dan “kesehatan” merupakan kata yang paling sering muncul dalam narasi informan. Dominasi kata “tahu” dan “kesehatan” menunjukkan bahwa para perokok perempuan pada dasarnya memiliki kesadaran dan pengetahuan mengenai risiko kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok. Mereka menyebutkan kata “tahu” berulang kali ketika menjelaskan bahaya seperti gangguan kesehatan umum dan efek negatif lainnya, yang mengindikasikan bahwa pengetahuan kognitif mengenai bahaya rokok memang dimiliki. Namun, tingginya frekuensi kata “merokok,” “saya,” serta istilah emosional seperti “tenang,” “lega,” dan “ringan” memperlihatkan adanya konflik internal antara pengetahuan dan perilaku. Informan memahami risiko, tetapi tetap merokok karena faktor-faktor psikologis, terutama rasa tenang, kenyamanan, dan pelepas stres yang perokok perempuan rasakan. Selain *word frequency*, diberikan juga hasil pengolahan *word tree* yang dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 3. *Word Tree* Pengetahuan Masalah Kesehatan Akibat Rokok

Word Tree di atas (gambar 3) memperlihatkan pola jawaban para informan ketika membahas pengetahuan mereka tentang dampak kesehatan akibat merokok. Kata kunci “tahu” konsisten muncul bersama frasa-frasa “mengganggu kesehatan saya”, “bisa menyebabkan berbagai masalah” “berpengaruh”, “mengganggu”, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa para informan memiliki kesadaran eksplisit mengenai bahaya kesehatan yang diakibatkan oleh rokok, baik secara umum maupun terkait kondisi fisik mereka sendiri.

Secara spesifik, pengetahuan mengenai kanker payudara sebagian besar perokok perempuan kurang paham. Pernyataan para informan dijelaskan sebagai berikut:

“*Saya tidak tahu, yang saya tahu kanker tenggorokan, paru, mulut..*” (GZ, Pelajar)

“*Tidak tau, yang saya tau itu merokok dapat menyebabkan kanker paru-paru, dan juga merusak saluran pernafasan..*” (ND, Tidak bekerja)

Masalah Kesehatan terhadap nyeri haid juga masih banyak perokok Perempuan yang kurang paham yang terlihat pada analisis *word frequency* sebagai berikut:



Gambar 4. Word Frequency Pengetahuan Nyeri Haid Perokok Perempuan

Analisis *word frequency* (gambar 4) pada pengetahuan bahwa rokok memperparah nyeri haid menunjukkan bahwa kata yang paling sering muncul adalah “tidak”, “tahu”, “memperparah”, “merokok”, “nyeri” dan “haid” makna dari kata-kata tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan memberikan jawaban tidak tahu bahwa rokok akan memperparah nyeri haid dari biasanya. Dua informan kemudian menjelaskan bahwa kesadaran mereka baru terbangun pada saat ditanyai pertanyaan yang diberikan karena telah mengalami nyeri haid yang lebih sakit pada saat intens merokok. Masing-masing informan menjelaskan sebagai berikut:

“ *Saya tidak tahu tapi saat haid memang terkadang nyerinya bisa lebih daripada nyeri haid biasanya.*” (GZ, Pelajar)

“*Saya tidak tau tapi saya memang merasakan sakit yang lebih dari pada haid sebelumnya.*” (ND, Tidak Bekerja)

Hasil wawancara secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebagian besar perokok perempuan memiliki pengetahuan yang cukup terkait penyakit yang secara spesifik terjangkit oleh perempuan baik itu dalam memperparah nyeri haid hingga risiko keguguran. Lebih lengkap terkait hasil wawancara yang menunjukkan pengetahuan kesehatan perokok Perempuan melalui *Matrix Coding Query* berikut:

Tabel 2. Matrix Coding Query Pengetahuan Kesehatan pada Perokok Perempuan

Informan	Pengetahuan					
	Kanker Payudara	Kanker Serviks	Kemandulan	Masalah Kehamilan	Nyeri Haid	Risiko Keguguran
AA	1	1	1	1	1	1
AB	1	1	1	1	1	1
AC	0	1	0	1	1	0
AD	0	0	0	0	0	0
AE	1	0	0	0	0	0
AF	1	1	0	1	0	1
AG	0	0	1	1	0	1
AH	0	0	1	1	1	1
AI	1	1	1	1	1	0

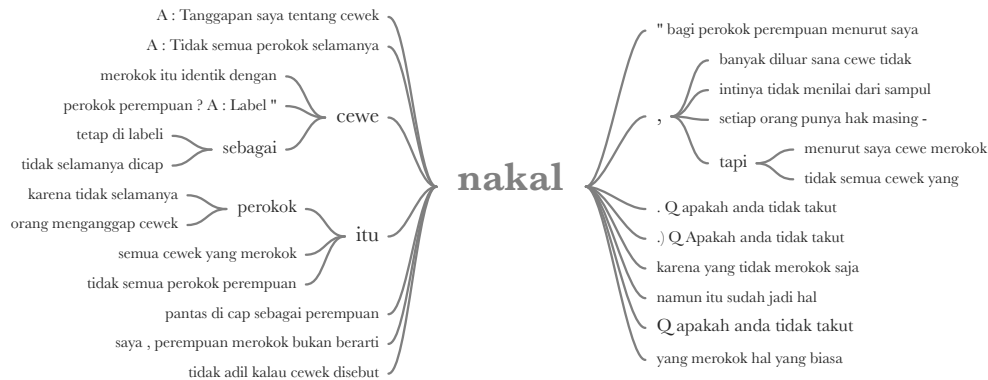
*(1 = Cukup Paham, 0 = Kurang Paham)

Persepsi sosial pada penelitian ini meliputi pandangan masyarakat terhadap para perokok Perempuan. Bagaimana mereka mengaitkan dengan *stereotype* bahwa Perempuan yang merokok merupakan Perempuan nakal. Selain itu, orang yang merokok dipandangan telah melakukan penolakan terhadap budaya Siri' yang dianut oleh suku Bugis-Makassar, Perempuan dipandangan terikat dengan kehormatan, harga diri, dan moralitasnya, sehingga merokok dianggap akan merusak citra, kesantunan, serta nilai-nilai kesopanan yang seharusnya melekat pada perempuan tersebut. Sebagian besar melakukan penolakan (*denial*) terhadap pandangan Perempuan nakal yang diberikan oleh masyarakat terhadap dirinya sebagai perokok Perempuan. Penjelasan yang disebutkan oleh informan sebagai berikut:

“Masa cowok boleh merokok, cewek dilarang? Sama-sama merugikan, jadi tidak adil kalau cewek disebut nakal.” (AD, Pelajar)

Hasil *word frequency* (gambar 5) memperlihatkan bahwa kata “perempuan”, “tidak”, “nakal”, dan “merokok” merupakan kata yang paling sering muncul dalam narasi informan terkait persepsi “label nakal”. Dominasi kata “tidak” dan “nakal” menunjukkan penolakan (*denial*) perokok Perempuan terhadap pandangan masyarakat terhadap mereka sebagai “Perempuan nakal”. Mereka menyebutkan

kata “tidak” berulang kali ketika menjelaskan sebagai penekanan bahwa tidak selamanya Perempuan yang merokok adalah Perempuan yang nakal yang didukung oleh kata “selamanya” dan “bukan”. Kemudian persepsi terhadap pandangan masyarakat label “Perempuan nakal” tersebut dilanjutkan diolah dalam bentuk *word tree* untuk melihat kata-kata apa saja yang melekat pada kata “nakal” yang dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 6. *Word Tree* Pandangan "Perempuan Nakal"

Visualisasi *word tree* (gambar 6) menunjukkan bahwa istilah “perempuan nakal” muncul sebagai bagian dari konstruksi sosial yang dilekatkan masyarakat kepada perempuan perokok. Dari sebaran kata yang muncul di sekitar frasa tersebut, terlihat beberapa pola penting *stereotype* “nakal” muncul konsisten bersama “tidak semua perokok Perempuan”, “pantas dicap sebagai Perempuan”, “yang merokok hal yang biasa”, “intinya tidak menilai dari sampul”, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa informan memiliki pernyataan sebagai penolakan terhadap pandangan masyarakat sebagai “Perempuan nakal” terhadap dirinya sebagai perokok Perempuan. Analisis ini didukung oleh hasil wawancara informan sebagai berikut:

“...Perempuan merokok tidak bisa selamanya dicap sebagai perempuan nakal, banyak di luar sana perempuan tidak merokok tapi dia memberikan dengan begitu saja harga dirinya ke laki-laki yang ingin memuaskan hasrat seksualnya.” (ND, Tidak Bekerja)

“ Tidak semua perokok selamanya nakal karena yang tidak merokok saja hamil duluan.”

“Masa cowok boleh merokok, cewek dilarang? Sama-sama merugikan, jadi tidak adil kalau cewek disebut nakal.”

Namun, terdapat informan yang melakukan penerimaan (*acceptance*) terhadap label nakal tersebut yang muncul di masyarakat yang dijelaskan sebagai berikut:

“ Tergantung dimana tempat kita berada. Kalau di kota mungkin tetap di labeli sebagai cewek nakal namun itu sudah jadi hal yang biasa bagi sebagian orang. Kalau orang-orang di kampung pasti memiliki pandangan yang berbeda lagi tentunya, sebagian orang di kampung menganggap perempuan yang merokok adalah seorang pelacur.”

Selain itu secara lanjut dijelaskan tentang bagaimana pandangan masyarakat terkait para perokok Perempuan. Tanggapan terhadap pandangan masyarakat dijelaskan sebagai berikut:

Selain itu, penjelasan mengenai budaya siri’ terhadap perokok Perempuan Sebagian besar mengatakan masih peduli, pernyataan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

“Peduli, mungkin jika diketahui oleh keluarga besar pasti akan malu.” (AA, Pelajar)

“Peduli, tapi ternyata rokok sudah memberikan efek kecanduan, sehingga saya jadi menyampingkan budaya siri’ ini.” (AD, Pelajar)

“Peduli, saya sadar budaya siri’ sangat penting tetapi saya juga merasa setiap orang punya kebebasan memilih.” (AC, Pelajar)

“Kalau sekarang mungkin banyak yang sudah tidak memiliki rasa malu, namun saya pribadi masih ada rasa malu jika merokok di depan umum. Saya lebih sering sembunyi saat sedang merokok.” (AM, Pelajar)

PEMBAHASAN

Pada karakteristik perilaku merokok ditemukan bahwa perokok Perempuan Sebagian besar berstatus sebagai pelajar. Bahkan dari beberapa pelajar tersebut juga memiliki Pendidikan Sarjana (S1), hal ini menunjukkan bahwa temuan ini menunjukkan bahwa perilaku merokok tidak hanya terjadi pada kelompok dengan pendidikan rendah, tetapi juga muncul pada individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang risiko kesehatan tidak selalu berbanding lurus dengan keputusan untuk merokok.

Pada hasil penelitian pengetahuan perokok Perempuan juga menunjukkan semua perokok Perempuan menjawab bahwa mengetahui bahwa rokok berbahaya untuk Kesehatan. Hasil wawancara keseluruhan partisipan kemudian digali lebih dalam menggunakan *word frequency* yang menampilkan kata yang seluruhnya disebutkan oleh semua informan adalah “saya tahu”, namun beberapa kata muncul sebagai penghambat dari perilaku merokok tersebut untuk berhenti yaitu “tenang”, “ringan” dan “lega”, perasaan yang muncul dipemikiran mereka akibat rokok tersebut. Pola ini menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup untuk mengubah perilaku, terutama ketika merokok telah menjadi mekanisme koping yang melekat. Dengan demikian, temuan *word frequency* ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perokok perempuan tetap merokok meskipun menyadari bahaya rokok, karena adanya kecanduan dan manfaat emosional jangka pendek yang mereka rasakan.

Selain itu, analisis *word tree* juga dilakukan untuk memperkuat hasil analisis *word frequency*, hasil analisis mengindikasikan pola bahwa meskipun mereka *tahu* dan *sadar* akan risiko kesehatan tersebut, perilaku merokok tetap berlanjut. Hal ini tampak dari tidak adanya frase penolakan atau ketidaktahuan pada percabangan *Word Tree*. Seluruh percabangan justru memperkuat bahwa pengetahuan tidak otomatis berbanding lurus dengan perilaku berhenti merokok. Dengan demikian, *Word Tree* ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan (*knowledge-behavior gap*). Informan mengetahui bahaya rokok, tetapi keputusan untuk tetap merokok lebih dipengaruhi faktor emosional (merasa tenang), kecanduan, serta konteks sosial dan budaya yang mengizinkan mereka tetap melakukannya.

Secara spesifik tidak mengetahui bahwa merokok akan memperparah nyeri haid, ditambahkan secara detail bahwa mereka baru menyadarinya ketika dilakukan wawancara dan mengaitkannya dengan pengalaman pada saat menstruasi. Pada analisis *word frequency* gambar 4 menunjukkan kata yang paling sering muncul adalah “tidak”, “tahu”, “merokok”, “memperparah”, “nyeri” dan “haid”, ketika disatukan dalam sebuah kalimat memiliki makna informan Sebagian besar kurang paham terkait rokok akan memperparah nyeri haid mereka. Secara keseluruhan, hasil *word frequency* mengindikasikan bahwa para informan memiliki kesadaran bahwa merokok dapat memperburuk kondisi nyeri haid, namun pengetahuan tersebut belum sepenuhnya terinternalisasi dalam bentuk pemahaman mendalam maupun perubahan perilaku.

Pengetahuan akan bahaya rokok tidak serta merta menjadikan para informan untuk tidak merokok bahkan untuk berhenti melakukannya. Penelitian ini dijelaskan dalam teori *Health Belief Model* bahwa factor pengetahuan tidak menjadi factor utama dalam berperilaku sehat. Namun, para perokok Perempuan berpikir mereka mendapatkan manfaat dari perilaku merokoknya tersebut yang menjadi factor *perceived benefits* yaitu rasa nyaman, serta factor *perceived barriers* yaitu kecanduan yang membuat susah untuk berhenti merokok (Panahi et al., 2022).

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Pushpa K (2019) di India terhadap remaja muda menunjukkan bahwa perokok menunjukkan kinerja yang buruk pada pengerjaan tugas-tugas yang mengukur kecepatan psikomotorik dan focus perhatian yang berkelanjutan dibandingkan dengan non-perokok, lebih lanjut dijelaskan bahwa rokok memberikan efek negative terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga para perokok menunda kesadaran untuk berhenti (K & R, 2019). Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Panahi R (2022) di Cina terhadap intensi berhenti merokok pada 12.921 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden mengetahui bahaya dari rokok itu sendiri, namun pengetahuan tersebut tidak memberikan niat untuk berhenti. Niat berhenti hanya berpengaruh pada saran dokter terhadap responden untuk berhenti merokok tidak dengan memberikan pengetahuan Kesehatan (He et al., 2021).

Pada Pengetahuan perokok perempuan tentang bahaya rokok berada pada tingkat sadar (*conscious awareness*), namun tidak cukup kuat untuk memotivasi perubahan perilaku, sehingga pengetahuan tersebut tidak berfungsi sebagai faktor pelindung terhadap perilaku merokok yang telah ditunjukkan berdasarkan hasil penelitian dan penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini.

Pada hasil wawancara persepsi sosial ditemukan bahwa Sebagian besar melakukan penolakan (*denial*) terhadap pandangan orang atau *stereotype* yang ada di masyarakat bahwa Perempuan yang merokok adalah Perempuan yang nakal. Penolakan tersebut didukung oleh hasil analisis *word frequency* menunjukkan bahwa informan berulang kali menyebutkan kata “perempuan”, “merokok”, “tidak”, dan “nakal”. Informan lebih lanjut menyatakan bahwa label nakal tersebut terlalu berlebihan dengan menyatakan bahwa banyak juga yang tidak merokok tapi hamil di luar nikah. Bahkan terdapat pernyataan larangan merokok terhadap perokok Perempuan merupakan pelanggaran feminitas dan adanya standar ganda gender bahwa hanya perokok Perempuan yang mudah mendapatkan label nakal sedangkan tidak dengan stigma laki-laki meskipun perilaku yang sama dilakukan.

Selain itu, dalam masyarakat suku Bugis – Makassar telah memegang prinsip *Siri'* yang diterapkan dalam kesehariannya terkhusus pada kaum Perempuan. Perspektif Perempuan pada budaya *Siri'* dianggap harus menjunjung tinggi nilai harga diri yang tidak mencoreng nama baik keluarga. Wawancara secara mendalam dilakukan dengan menunjukkan bahwa beberapa informan merokok tanpa sepengetahuan keluarganya karena kalau ketahuan keluarga mereka akan dapat dampak negative juga dari penilaian di masyarakat. Salah satu informan bahkan mengakui sebagai bentuk penerimaan label nakal di masyarakat terhadap perokokperempuan bahwa sebagian orang di daerah asalnya (kabupaten dengan masyarakat suku Makassar) menganggap orang yang merokok merupakan perempuan pelacur. Penolakan Perempuan perokok terhadap stigma masyarakat merupakan pembelaan dirinya terhadap perilaku merokok yang dilakukan. Bahkan mereka membandingkan diri dengan yang tidak merokok namun melakukan sesuatu yang lebih buruk. Menolak stigma yang ada di masyarakat juga merupakan cara mempertahankan diri untuk tetap merokok dengan membandingkan dirinya dengan yang lebih buruk. Begitu juga pada budaya *Siri'* yang telah terbangun di masyarakat suku Bugis-Makassar yang merupakan unsur principal dalam diri ke dua suku tersebut.

Siri' bukanlah sekedar sebuah kebiasaan, atau sekedar aturan - aturan adat yang dibiasakan, tetapi sebuah tatanan yang menghidupkan dan menjunjung harkat kemanusiaan yang menyebutkan kaitannya dengan harga diri, *Siri'* merupakan suatu sistem nilai sosio kultural dan kepribadian yang merupakan pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai individu dan anggota masyarakat. *Siri'* terhadap Perempuan dimaknai sebagai *Malebbi* yang berarti Perempuan yang mencerminkan akhlak dan perilaku yang baik (Fathimah et al., 2022). Bertolak belakang dengan perilaku merokok yang

dilakukan oleh perokok Perempuan, karena merokok dapat menyebabkan dampak negative pada dirinya sebagai Perempuan dan sebagai ibu untuk anak-anaknya. Berdasarkan hasil wawancara para partisipan bahwa walau ada stigma negative tersebut di lingkungan sekitar, tapi tidak membuat mereka berhenti untuk merokok bahkan muncul perilaku ketidak pedulian. Yang dibuktikan pada pernyataan mereka tidak malu untuk merokok di depan umum.

Namun berdasarkan pernyataan mengenai peluang perilaku coping yang akan dilakukan oleh anaknya, para partisipan menyatakan ada ketakutan yang muncul dari perilaku yang dilakukan, seperti akan berdampak buruk kepada Kesehatan anak dan akan dicontohi perilakunya. Sehingga mereka ada niat untuk berhenti segera karena adanya rasa peduli terhadap Kesehatan anaknya. Bahkan ada Sebagian besar menyatakan akan berhenti ketika akan menikah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Seung-Hyuk Ha (2024) terhadap perokok Perempuan remaja di Korea, hasilnya menunjukkan bahwa niat berhenti merokok tidak meningkat saat para Perempuan di Korea malah mendapatkan stigma negative yang mengancam identitasnya. Para perokok Wanita remaja Korea cenderung menolak pesan-pesan stigmatis terhadap dirinya. Jenis kelamin berdasarkan bukti empiris terhadap perokok Korea secara signifikan menunjukkan adanya perbedaan terhadap stigma di masyarakat.

Dari hasil penelitian ini, prinsip Siri' dan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemerintah perlu memperhatikan perencanaan intervensi Usaha Berhenti Merokok (UBM) sebagai bentuk penurunan angka perokok dengan memperhatikan pendekatan budaya setempat khususnya pada Kota Makassar. Faktanya Kota Makassar merupakan salah satu Kota dengan tingkat Suku Bugis – Makassar yang tinggi, sehingga perlu diberikan pendekatan intervensi yang disesuaikan dengan budaya kedua suku tersebut.

KESIMPULAN

Pengetahuan perokok Perempuan terhadap bahaya rokok terhadap Kesehatan khususnya Kesehatan perempuan tidak membuat mereka memiliki niat untuk berhenti, namun lebih memilih akan berhenti merokok ketika dikaitkan dengan Kesehatan dan peluang coping anak. Selain itu, kecanduan terhadap nikotin membuat para perokok Perempuan menolak budaya Siri' sehingga tetap merokok walau berada di tempat umum. Penelitian berikutnya direkomendasikan untuk lebih jauh melakukan penelitian terhadap hubungan perilaku merokok dengan masing – masing suku asal para perokok, khususnya pada Perempuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berperan aktif dalam mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penghargaan yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para informan dan responden yang telah meluangkan waktu serta memberikan data berharga demi kelancaran proses penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak institusi, pembimbing, serta rekan-rekan yang memberikan arahan, dukungan teknis, dan bantuan selama penelitian berlangsung. Semoga segala bantuan dan kontribusi yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayomi, M. B. (2024). Smoking Behavior in Health Students in Jayapura City. *Jurnal Promkes*, 12(SI2), 76–81. <https://doi.org/10.20473/jpk.V12.ISI2.2024.76-81>
- Ekaptiningrum, K. (2020, December 10). Perokok Lebih Berisiko Terkena Osteoporosis. *Universitas Gadjah Mada*. <https://ugm.ac.id/id/berita/20482-perokok-lebih-berisiko-terkena-osteoporosis/>
- Fathimah, E., Lusiana, L., & Abdillah, M. (2022). SIRI' SEBAGAI MOTIVASI DAN ETOS KERJA PEREMPUAN BUGIS DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 5(2), 2125–2138. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i2.786>

- Firmansyah, A. S., Putri, I. S., & Solfianita, M. D. (2024). Pengaruh Informasi Kesehatan Reproduksi Dalam Mengurangi Kebiasaan Merokok Pada Remaja Putri. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8(7). <https://sejurnal.com/pub/index.php/jsm/article/view/3517>
- He, T., Liu, L., Huang, J., Li, G., & Guo, X. (2021). Health Knowledge about Smoking, Role of Doctors, and Self-Perceived Health: A Cross-Sectional Study on Smokers' Intentions to Quit. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(7), 3629. <https://doi.org/10.3390/ijerph18073629>
- K, P., & R, K. (2019). Effect of cigarette smoking on cognitive performance in young adult smokers. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 9(7), 1. <https://doi.org/10.5455/njppp.2019.9.0413908052019>
- Karmila, H., Gobel, F. A., & Mahmud, N. U. (2025). Pengaruh Intervensi Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kemampuan dalam Menyediakan Sarana Mematikan Rokok di Kelurahan Pandang Kecamatan Panakkukang Kota Makassar. *Journal of Aafiyah Health Research (JAHR)*, 6(2). <https://doi.org/10.52103/jahr.v6i2.2098>
- Kusumastuti, N. A., & Suarsih, A. (2023). Analisis Status Gizi, Siklus Menstruasi, dan Konsumsi Rokok Elektrik terhadap Nyeri Dismenorea pada Wanita Usia Subur. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 9(3), 556–564. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i3.2732>
- Lange, S., Probst, C., Rehm, J., & Popova, S. (2018). National, regional, and global prevalence of smoking during pregnancy in the general population: A systematic review and meta-analysis. *The Lancet Global Health*, 6(7), e769–e776. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30223-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30223-7)
- Panahi, R., Hosseini, N., Ramezankhani, A., Anbari, M., Amjadian, M., Dehghankar, L., & Niknami, S. (2022). Measuring the Structures of the Health Belief Model Integrated with Health Literacy in Predicting University Students' Adoption of Smoking Preventive Behaviors. *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 63(1), E51–E58. <https://doi.org/10.15167/2421-4248/jpmh2022.63.1.2236>
- Perdoman, A. T., Saputra, A. I., & Rahmi, Y. (2025). ANALISIS FAKTOR RISIKO PADA KANKER SERVIKS DI RUMAH SAKIT BADAN PENGUSAHAAN BATAM.
- Savitrie, E. (2022, July 22). *Bahaya Merokok pada Wanita*. Kementerian Kesehatan. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/382/bahaya-merokok-pada-wanita
- Sollie, M., & Bille, C. (2017). Smoking and mortality in women diagnosed with breast cancer—A systematic review with meta-analysis based on 400,944 breast cancer cases. *Gland Surgery*, 6(4), 38593–38393. <https://doi.org/10.21037/gs.2017.04.06>
- Swarnata, A., Kamilah, F. Z., Wisana, I. D. G. K., Meilissa, Y., & Kusnadi, G. (2024). Crowding-out effect of tobacco consumption in Indonesia. *Tobacco Control*, 33(Suppl 2), s81–s87. <https://doi.org/10.1136/tc-2022-057843>
- Takase, M., Nakaya, N., Tanno, K., Kogure, M., Hatanaka, R., Nakaya, K., Chiba, I., Tokioka, S., Nochioka, K., Tabuchi, T., Obara, T., Ishikuro, M., Kotozaki, Y., Uruno, A., Kobayashi, T., Kodama, E. N., Hamanaka, Y., Orui, M., Ogishima, S., ... Hozawa, A. (2025). Has the impact of cigarette smoking on mortality been underestimated by overlooking second-hand smoke? Tohoku medical megabank community-based cohort study. *BMJ Public Health*, 3(1). <https://doi.org/10.1136/bmjph-2024-001746>
- Truth Initiative. (2025). *Truth Initiative: Freedom from nicotine addiction*. <https://truthinitiative.org/research-resources/targeted-communities/facts-about-women-and-tobacco>
- Ula, Z., & Hamzah, A. N. (2025). Hubungan Paparan Rokok dan Alkohol dengan Kejadian Abortus pada Ibu Hamil di Desa. *Barongko: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(3), 1004–1015. <https://doi.org/10.59585/bajik.v3i3.769>
- Wang, R., Sun, T., Yang, Q., Yang, Q., Wang, J., Li, H., Tang, Y., Yang, L., & Sun, J. (2020). Low birthweight of children is positively associated with mother's prenatal tobacco smoke exposure

- in Shanghai: A cross-sectional study. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 20(1), 603.
<https://doi.org/10.1186/s12884-020-03307-x>
- Wang, X., Gao, X., Chen, D., Chen, X., Li, Q., Ding, J., Yu, F., Zhu, X., Zhang, N., & Chen, Y. (2024). The effect of active and passive smoking during pregnancy on birth outcomes: A cohort study in Shanghai. *Tobacco Induced Diseases*, 22, 10.18332/tid/188866.
<https://doi.org/10.18332/tid/188866>
- WHO. (2021). *WHO EMRO - New WHO trends report shows slight decrease in tobacco use in the Region and urges countries to step up action to keep this up*.
<https://www.emro.who.int/tfi/news/new-who-trends-report-shows-slight-decrease-in-tobacco-use-in-the-region-and-urges-countries-to-step-up-action-to-keep-this-up.html>
- WHO. (2025a). *Effects of tobacco on health*. <https://www.who.int/europe/news-room/fact-sheets/item/effects-of-tobacco-on-health>
- WHO. (2025b). *Tobacco*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco>